

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS (KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI)**

Fadhillatu Jahra Sinaga

Mahasiswa Prodi S-2 Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan  
surel: fadhillasinaga8@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan pembelajaran yang menerapkan kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja tetapi juga membutuhkan kemampuan-kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu mengembangkan penilaian berbasis HOTS agar guru mampu mengukur sejauh mana peserta didik dalam mendalami pemahaman pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kualitas penilaian berbasis HOTS baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan yang ada pada peserta didik sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik dengan tujuan guru mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keterampilan abad 21 (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*).

*kata kunci : Pembelajaran; Penilaian; Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

### **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21, peserta didik diharapkan dapat mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creativity and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Sehingga dalam hal ini, guru perlu menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi pada saat pembelajaran agar siswa mampu memahami pendalaman materi pada pembelajaran dan guru mampu mengukur kemampuan peserta didik.

Pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi (HOTS). Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Berhubungan hal diatas, guru harus mampu meningkatkan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada saat pembelajaran dan guru juga harus mampu menyusun soal-soal berbasis HOTS untuk penilaian terhadap peserta didik, karena pada dasarnya penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian indikator dari materi yang telah diajarkan kepada peserta didik. Penilaian hasil belajar diharapkan juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas, kritis, kreatif, dan mendalam tentang materi pembelajaran.

Dalam penulisan artikel ini, penulis berupaya memberikan suatu gambaran tentang penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), semoga dengan disusunnya artikel ini dapat menambah wawasan kita semua.

## KAJIAN TEORI

Pengertian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*)

Menurut Ernawati (2017:196-197), berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai dari hakikat yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

*High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Saputra,2016:91)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) adalah suatu proses berpikir peserta didik yang tidak hanya menghafal tetapi sudah masuk ke dalam level kognitif yang lebih tinggi sehingga dapat menuju ide-ide kreatif dan produktif.

Jika kita ingin menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di kelas maka kita dapat menerapkan beberapa model pembelajaran, seperti pembelajaran menyelidiki/menemukan (*inquiry/discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ PjBL*). Dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model-model diatas maka siswa nantinya akan belajar bagaimana melakukan aktifitas pembelajarannya dari proses berpikir tingkat tingginya ataupun berpikir kritis dalam menemukan dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut.

Artinya pembelajaran ini akan memberi ruang kepada pesera didik untuk berpikir, meneliti, menelaah, menganalisis, hingga mampu menemukan dan mengontruksi sendiri materi pembelajaran yang dipelajarinya. Siswa bukan hanya sekedar menyelesaikan sejumlah materi pelajaran, tetapi memiliki bekal yang akan diterapkan dalam kehidupannya. Itulah yang disebut sebagai pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Tabel 1. Dimensi Proses Kognitif

|      |              |  |   |
|------|--------------|--|---|
| HOTS | Mengkreasi   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan, dll.</li> </ul>    |
|      | Mengevaluasi | Penalaran (Level Kognitif 3)               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, dll.</li> </ul>                 |
|      | Menganalisis |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, , mengkritisi, menguji, dll.</li> </ul>                        |
| MOTS | Mengaplikasi | Aplikasi (Level Kognitif 2)                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan, dll.</li> </ul> |
|      | Memahami     | Pengetahuan & Pemahaman (Level Kognitif 1) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep.</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan, dll.</li> </ul>                                 |
| LOTS | Mengingat    |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali.</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan, menentukan, dll.</li> </ul>                                  |

Menurut Anderson & Krathwohl (2001), Mengingat (C1) termasuk kedalam dimensi proses kognitif LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dimana dalam dimensi LOTS ini termasuk dalam pengetahuan dan pemahaman yaitu Level 1 (L1), memahami (C2) dan mengaplikasi (C3) termasuk ke dalam proses kognitif MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) dimana dimensi MOTS ini termasuk dalam aplikasi yaitu Level 2 (L2), sedangkan Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) dan Mengkreasi (C6) termasuk ke dalam proses kognitif HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dimana dimensi HOTS ini termasuk penalaran yaitu Level 3(L3).

#### Karakteristik Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan enam level proses berpikir, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6).

Revisi taksonomi yang dilakukan oleh Anderson & Karthwohl tersebut memberikan gambaran bahwa mengingat, memahami, dan menerapkan termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di bawah ini beberapa karakteristik instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS):

#### Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem selving*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tinggi. Contohnya, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab soal tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

##### 1. Bersifat divergen

Maksud bersifat divergen adalah instrumen penilaian berbasis HOTS ini dapat menumbuhkan ide atau solusi peserta didik dalam memberikan jawaban-jawaban. Karena bersifat divergen, instrumen penilaian berbasis HOTS lebih mudah dirancang dalam tugas esai, uraian, dan kinerja.

##### 2. Menggunakan multirepresentasi

Dalam instrumen penilaian berbasis HOTS sebaiknya menggunakan multirepresentasi antara lain seperti verbal (berbentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).

##### 3. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan assesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.

##### 4. Menggunakan bentuk soal beragam

Terdapat beberapa bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS yaitu soal pilihan berganda dan uraian. Dalam pembuatan soal pilihan ganda, soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda harus memuat stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban

adalah jawaban yang benar atau paling benar, sedangkan pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan peserta didik terkecoh untuk memilihnya apabila peserta didik tidak menguasai materi pelajaran dengan baik. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus dengan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki, serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1 dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

Dalam pembuatan soal uraian, jawaban peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dengan menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tulisan. Dalam menulis soal uraian, guru harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, sehingga kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari dan juga dapat membantu mempermudah pembuatan kriteria penskoran.

#### Langkah-Langkah Penyusunan Soal HOTS

Dalam penyusunan soal HOTS, guru dituntut dapat menentukan kompetensi yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan. Pertanyaan tersebut disertai dengan stimulus yang tepat sesuai dengan materi yang dijadikan dasar pertanyaan. Oleh sebab itu, dalam penyusunan soal-soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal, dan kreatifitas guru dalam menulis stimulus soal sesuai dengan daerah di sekitar satuan pendidikan.

Kreatifitas guru dalam pemilihan stimulus yang berdasarkan permasalahan di daerah sekitar sangat penting, karena stimulus permasalahan tersebut dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Sehingga dengan menyajikan soal-soal HOTS yang stimulusnya berdasarkan permasalahan di daerah sekitar diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin ikut ambil bagian dalam penyelesaian masalah tersebut bagi peserta didik. Berikut langkah-langkah dalam penyusunan soal berbasis HOTS:

#### Menganalisis KD

Dalam menganalisis KD bertujuan untuk menganalisis KD yang memiliki tingkat kognitif yang sama karena tidak semua KD mempunyai tingkat kognitif yang sama. Dalam penyusunan soal HOTS, terlebih dahulu guru harus merumuskan IPK dengan tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Setelah itu, dapat disusun soal HOTS sesuai dengan KD yang telah dianalisis.

#### Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penyusunan soal dapat membantu guru dalam penulisan soal HOTS, dimana pada kisi-kisi soal terdapat KD yang akan dibuat soal, lingkup materi dan materi yang berkaitan dengan KD, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif, dan menentukan bentuk soal yang digunakan apakah berbentuk pilhan ganda atau uraian.

#### Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus yang tepat dan kontekstual yaitu stimulus yang dapat membuat peserta didik mencermati soal dan stimulus tersebut sesuai dengan kenyataan sehari-hari agar peserta didik tertarik untuk membaca.

#### Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format yang ditentukan oleh guru.

- a. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

## PEMBAHASAN

Cara melakukan penilaian berbasis HOTS

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.

Sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS, tentunya guru terlebih dahulu harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran dan penilaian HOTS, karena RPP tersebut akan menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil pembelajaran HOTS akan diukur melalui penilaian HOTS pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuannya untuk mengetahui ketercapaian Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dari sebuah Kompetensi Dasar (KD) yang diwakili oleh sebuah Kata Kerja Operasional (KKO).

### 1. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari dua jenis, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Instrumen utama penilaian sikap adalah instrumen observasi sedangkan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman menjadi instrumen penilaian pendukung. Pada penilaian sikap, diasumsikan semua peserta didik bersikap baik.

Penilaian sikap peserta didik oleh guru menggunakan lembar observasi dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman dilakukan sewaktu-waktu. Penilai sikap bisa menjadi bagian dari penilaian proses, misalnya pada saat diskusi kelompok guru berkeliling dan mengamati dan aktivitas peserta didik selama diskusi berlangsung.

Karena didalam sikap ini ada terbagi lagi menjadi sikap spiritual dan sosial maka saya membagikannya kedalam lembar observasi atau pengamatan yang terpisah seperti contoh dibawa ini:

#### a. Contoh penilaian lembar observasi / pengamatan sikap spiritual

| Aspek spiritual ( KI 1 ) |                |                        |           |           |
|--------------------------|----------------|------------------------|-----------|-----------|
| No                       | Nama           | Berdoa sebelum belajar | Bersyukur | Toleransi |
| 1                        | ALI            | 4                      | 4         | 4         |
| 2                        | ANDI           | 4                      | 3         | 2         |
| 3                        |                |                        |           |           |
| 4                        | Dan seterusnya |                        |           |           |

Tabel 2. Penilaian Aspek Spiritual (KI 1)

Keterangan :

Sangat Baik ( SB ) = 4

Baik ( Baik ) = 3

Cukup ( C ) = 2

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai 90 – 100 = A

Nilai 80 – 89 = B

Nilai 0 - 79 = C

Dari lembar observasi nilai spiritual yang disajikan pada tabel diatas, dapat lihat bahwa misal kita sebagai guru ingin memasukan nilai spiritual baik dari aspek berdoa sebelum belajar, bersyukur dan toleransi. Dari aspek ini kita bisa membuat nilai apakah 4, nilai 3 ataupun nilai 2 dari setiap aspek yang kita amati. Selanjutnya, ketika kita ingin mencari nilai dari

aspek spiritual bisa kita cari dengan cara  $\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$ . Jika sudah dapat skor

atau nilai yang diperoleh maka kita bisa mengkonversikannya kedalam nilai huruf. Contoh Andi mendapatkan skor 9. Maka  $9/12$  dikali  $100 = 75$ . Maka Andi mendapatkan nilai C dari aspek spiritualnya.

Rentang skor penilaian diperoleh dari  $= \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai kkm}}{\text{opsion nilai}} = = \frac{100 - 70}{3} = 10$ . Maka rentang

Nilai C ke B = 10 dilai B ke A = 10.

b. Contoh penilaian lembar observasi / pengamatan sikap sosial

| No | Nama | sikap yang dinilai       |                           |            |                     |                 |               |               |                    |                 |                   |
|----|------|--------------------------|---------------------------|------------|---------------------|-----------------|---------------|---------------|--------------------|-----------------|-------------------|
|    |      | Kerjasama                |                           |            | Tanggung Jawab      |                 |               | Percaya diri  |                    |                 |                   |
|    |      | Membagi peran dikelompok | Menghargai pendapat teman | Kekompakan | Menyelesaikan tugas | Mengumpulkan PR | Aktif diskusi | Berani tampil | Berani berpendapat | Berani memimpin | Berani mengkritik |
| 1  | ALI  | √                        | √                         | √          | √                   | √               | √             | √             | √                  | √               | √                 |
| 2  | ANDI | √                        | -                         | √          | √                   | √               | -             | -             | √                  | √               | √                 |
| 3  |      |                          |                           |            |                     |                 |               |               |                    |                 |                   |
| 4  |      |                          |                           |            |                     |                 |               |               |                    |                 |                   |

Tabel 3. Penilaian Sikap Sosial (KI 2)

Skor maksimal 10

Sangat Baik ( SB) = A

Baik ( Baik) = B

Cukup ( C) = C

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai 90 – 100 = A

Nilai 80 – 89 = B

Nilai 0 - 79 = C

Begitu juga ketika kita ingin melakukan penilaian sikapnya maka kita bisa membuat lembar observasi. Misal kita telah menentukan aspek dan kriteria penilaian sikap seperti aspek kerjasama (membagi peran dikelompok, menghargai pendapat dan kekompakan). Kemudian aspek Tanggung jawab (menyelesaikan tugas, mengumpulkan PR, aktif diskusi) serta aspek percaya diri (berani tampil, berani berpendapat, berani memimpin dan berani mengkritik). Disini kita bisa memberikan ceklis saja pada keseluruhan aspek yang nampak pada peserta didik. Jadi,

cara mencari nilainya adalah  $\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$ . Apabila kita sudah

mendapatkan nilainya maka kita bisa mengkonversikan nilai tersebut seperti nilai 0 – 79 mendapatkan nilai c, nilai 80 – 89 mendapatkan nilai B dan nilai 90-100 mendapatkan nilai A

2. Aspek pengetahuan (KI-3) diukur melalui tes, baik test lisan atau test tulisan.

Test lisan berupa sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru dan dijawab secara lisan oleh siswa. Test tertulis terdiri dari dua model yaitu objektif dan non objektif. Model soal objektif seperti Pilihan Ganda (PG), menjodohkan, Benar-Salah (BS), dan isian singkat. Sedangkan non objektif yaitu soal uraian. Dalam kaitannya dengan soal HOTS, tipe soal yang digunakan adalah PG dan uraian.

a. Contoh melakukan penilaian soal pilihan ganda

| No | Nama | Nomor Soal |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|----|------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
|    |      | 1          | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 1  | ALI  | √          | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √  |
| 2  | ANDI | √          | - | √ | - | √ | √ | - | √ | √ | √  |
| 3  |      |            |   |   |   |   |   |   |   |   |    |

|   |                |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|---|----------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| 4 | Dan seterusnya |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|---|----------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

Tabel 4. Penilaian Soal Pilihan Ganda

Skor maksimal 10

Sangat Baik ( SB) = A    Baik = B    Cukup = C

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan :

Nilai 90 – 100 = A    Nilai 80 – 89 = B    Nilai 0 -79= C

Sebagai contoh, apabila kita melakukan penilaian dalam soal pilihan ganda dengan jumlah soal 10 maka soal benar kita beri skor = 1 dan soal salah kita beri skor = 0. Jadi, mencari skor pada soal pilihan ganda kita dapat mencari nilainya dengan rumus  $\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$ . Setelah skor nilai telah diperoleh, maka kita bisa mengkonversikannya apabila nilai skor yang diperoleh 0 – 79 maka dia mendapatkan nilai C. Apabila nilai yang didapat 80–89 maka ia mendapatkan nilai A , dan jika dia mendapatkan nilai 90–100 maka nilai yang didapatkan adalah A.

b. Contoh melakukan penilaian soal isian

| No | Nama           | Nomor Soal |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
|----|----------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
|    |                | 1          | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 1  | Ali            | 2          | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2  |
| 2  | Andi           | 2          | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2  |
| 3  |                |            |   |   |   |   |   |   |   |   |    |
| 4  | Dan seterusnya |            |   |   |   |   |   |   |   |   |    |

Tabel 5. Penilaian Soal Isian

Keterangan :Total Skor = 20

Jawaban sesuai dan tepat skor 2

Jawaban tidak sesuai / tepat = 1

Tidak dijawab = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai 90 – 100 = A    Nilai 80 – 89 = B    Nilai 0 – 79 = C

Apabila kita ingin memberi nilai pada soal isian maka yang kita harus lakukan adalah membuat penskoran pada butir soal tersebut. Apabila jawabannya sesuai / tepat diberi skor 2. Apabila jawaban belum tepat diberi skor 1 dan apabila soal tidak dijawab diberi nilai 0.

Dari contoh diatas maka diperoleh nilai  $\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$ . Apabila sudah diketahui nilai dari skor tersebut maka kita bisa mengkonversikan kedalam nilai jika nilainya 0 – 79 maka ia mendapatkan nilai C, jika ia mendapatkan nila 80 – 89 maka ia mendapatkan nilai B dan jika ia mendapatkan skor nilai 90 – 100 maka ia mendapatkan nilai A.

c. Contoh melakukan penilaian soal uraian

| No. | Nama | Nomor Soal |   |   |   |   |
|-----|------|------------|---|---|---|---|
|     |      | 1          | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1   | Ali  | 3          | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2   | Andi | 2          | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 3   |      |            |   |   |   |   |

|   |                |  |  |  |  |  |
|---|----------------|--|--|--|--|--|
| 4 | Dan seterusnya |  |  |  |  |  |
|---|----------------|--|--|--|--|--|

Tabel 6. Penilaian Soal Uraian

Total Skor = 15

Jawaban sesuai dan tepat skor = 3

Jawaban belum sempurna = 2

Jawaban tidak tepat dan sesuai = 1

Tidak dijawab = 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai 90 – 100 = A

Nilai 80 – 89 = B

Nilai 0 -79= C

Sama juga halnya dengan penilaian soal isian, apabila soal yang akan kita nilai berupa soal uraian dimana setiap butir soal memiliki kriteria yaitu:

1. Apabila jawaban tepat dan sesuai diberi skor = 3
2. Apabila jawaban tepat dan belum sempurna diberi skor = 2
3. Apabila jawaban tidak tepat diberi skor = 1
4. Apabila tidak dijawab diberi nilai = 0

Karena soal diatas ada 5 soal maka skor maksimal yang diperoleh adalah 15. Jadi, untuk mengetahui nilai yang didapat siswa maka Skor =  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$ . Apabila sudah diketahui nilai skor yang diperoleh siswa maka kita sebagai guru tinggal mengkonversikan apabila nilai yang didapat 0 – 79 diberi nilai C. Apabila nilai yang diperoleh 80 – 89 diberi nilai B dan apabila nilai yang diperoleh 90 -100 diberi nilai A.

### 3. Penilaian Keterampilan ( KI-4 )

Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian praktik, produk, dan proyek. Hal tersebut disesuaikan dengan IPK yang telah ditentukan pada RPP dan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Penilaian yang relevan dengan penilaian keterampilan yaitu KD-KD pada KI-4, misalnya menyusun laporan, percobaan di laboratorium, praktik membaca Alquran, praktik shalat, praktik olah raga, praktik menari, praktik membuat sebuah karya, praktik menulis puisi, praktek membaca atau menulis puisi, dan sebagainya. Intinya, pada saat penilaian keterampilan, peserta didik harus mampu memperlihatkan penguasaannya dalam melakukan sebuah gerakan, mempresentasikan sebuah laporan, atau menghasilkan sebuah produk. Dalam penilaian praktek, guru membuat instrumen penilaian disertai dengan rubrik disesuaikan dengan indikator yang akan dinilai.

Berikut contoh penilaian produk/proyek ataupun portofolio pada aspek penilaian keterampilan :

Nama :

Kelas :

Mapel :

Nama produk :

| No | Aspek kriteria  | Baik Sekali | Baik | Cukup | Perlu bimbingan |
|----|-----------------|-------------|------|-------|-----------------|
| 1  | Keindahan       | 4           |      |       |                 |
| 2  | Kerapian        |             | 3    |       |                 |
| 3  | Kemanfaatan     | 4           |      |       |                 |
| 4  | Prosedur/ Waktu | 4           |      |       |                 |

Tabel 7. Penilaian Keterampilan (KI 4)

Keterangan : Sangat Baik = 4 Baik = 3 Cukup =2 kurang= 1

Total skor = 16

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100$$



Keterangan : Nilai 90 – 100 = A      Nilai 80 – 8 = B      Nilai 0 -79= C

Dari contoh aspek keterampilan yang kita buat jika kita menilai sebuah produk dengan aspek seperti keindahan, kerapian, kemanfaatan dan prosedur atau waktu maka kita menilai produk tersebut dengan aspek yang kita buat maka kita bisa mencari nilai atau melakukan penilaian dengan memberikan skor pada aspek yang telah kita buat.

Berdasarkan contoh diatas maka skor maksimal dari produk tersebut adalah 16 selanjutnya kita mencari skor dengan cara  $Skor = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{total\ skor} \times 100$ . Setelah nilai didapat maka kita bisa mengkonversinya dengan siswa mendapat nilai 0 – 79 mendapatkan nilai C, apabila siswa mendapatkan nilai 80 – 89 maka siswa mendapatkan nilai B dan apabila siswa mendapatkan nilai 90 – 100 maka siswa tersebut mendapatkan nilai A.

Dengan mengenal karakter dan jenis-jenis penilaian HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan beragam instrumen penilaian yang dapat memotret kompetensi peserta didik, sehingga semangat penilaian otentik, yaitu penilaian yang objektif, apa adanya dalam mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan pengetahuan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dapat terwujud. Proses menilai memang bukan hal yang mudah, tetapi hal ini menjadi sebuah tanggung jawab dari seorang guru profesional.

## **KESIMPULAN**

*High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti *problem solving*, Taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian dimana pembelajaran yang kita lakukan ke peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan abadi 21 (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Sehingga dapat menjadikan siswa menjadi siswa-siswa yang mempunyai ide-ide kreatif dan produktif.

Untuk mencapai hal itu maka kita sebagai guru dapat menerapkan pembelajaran HOTS dengan model pembelajaran seperti (*inquiry/ discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/PjBL*). Sehingga dengan model yang kita padukan ini nantinya memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, meneliti, menelaah, menganalisis, hingga mampu menemukan dan mengontruksi sendiri pesan utama sebuah materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dan menjadikan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) bagi siswa.

Untuk mengimbangi pembelajaran berbasis HOTS itu maka kita guru juga harus membuat penilaian dari kegiatan belajar siswa yang berbasis HOTS. Adapun penilaian yang bisa kita lakukan adalah dengan penilaian sikap menggunakan instrumen lembar observasi ataupun jurnal, pengetahuan menggunakan penilaian tes lisan dan tulisan dan keterampilan menggunakan penilaian praktek, produk dan proyek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, In.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Ernawati, L. (2017). *Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking dalam Pendidikan Agama Islam. 1st International Conference on Islamic Civilization ans Society (ICICS)*. Diselenggarakan oleh Darul Ulum Islamic University 28

April 2017 (hal. 189-201). Diakses dari  
<http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=204>

Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY